

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Populasi lansia meningkat sangat cepat hingga pada tahun 2020, jumlah lansia sudah menyamai jumlah balita (WHO, 2013). Sebelas persen dari 6,9 milyar penduduk dunia adalah lansia (WHO, 2013). Populasi penduduk Indonesia merupakan populasi terbanyak keempat sesudah China, India dan Amerika Serikat (Permatasari, 2018). Menurut data *World Health Statistic* (2013), penduduk China berjumlah 1,35 milyar, India 1,24 milyar, Amerika Serikat 313 juta dan Indonesia berada di urutan keempat dengan 242 juta penduduk (WHO, 2013). Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (2013) pada 2018 proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas sebesar 24.754.500 jiwa (9,34%) dari total populasi. Lansia merupakan salah satu kelompok atau populasi berisiko (*population at risk*) yang semakin meningkat jumlahnya. Allender, Rector, dan Warner (2014) mengatakan bahwa (*population at risk*) yaitu memiliki kemungkinan masalah kesehatan dan berkembang lebih buruk karena adanya faktor risiko yang sangat berpengaruh (Allender et al,2014). Stanhope dan Lancaster (2016) mengatakan lansia sebagai populasi berisiko ini memiliki tiga karakteristik risiko kesehatan yaitu, risiko biologis termasuk risiko terkait usia, risiko sosial dan lingkungan serta risiko perilaku atau gaya hidup Stanhope dan Lancaster (2016).

Menurut WHO (2012), angka kejadian patah tulang (fraktur) akibat osteoporosis diseluruh dunia mencapai angka 1,7 juta orang dan diperkirakan angka ini meningkat hingga mencapai 6,3 juta orang pada tahun 2050 dan 71% kejadian ini akan terdapat di negara-negara berkembang WHO (2012). Jumlah penderita osteoporosis di Indonesia jauh lebih besar dari data Depkes, yaitu lebih dari mematokkan angka kurang lebih 19,7% dari seluruh jumlah penduduk atau sebesar 3,6 juta orang diantaranya yang telah menderita osteoporosis (Tandra 2009). Ada lima provinsi dengan resiko osteoporosis lebih tinggi, contohnya di Sumatra Selatan (27,7%), Jawa Tengah (24,02%), Yogyakarta (23,5%), Sumatra Utara (22,82%), Jawa Timur (21,42%), Kalimantan Timur (10,5%) (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Pada populasi lebih dari 50 tahun di negara Asia didapatkan osteoporosis tulang belakang perempuan sebesar 11%-37% dan laki-laki sebesar 5,4%-37,4%, osteoporosis leher femoral perempuan 2% dan laki-laki sebesar 6,3%-11,4%, serta osteoporosis pinggul perempuan 16% dan laki-laki sebesar 3,8%-24,3%. (Zairin Noor, 2013). Prevalensi osteoporosis tahun 2007 mencapai 28,8% untuk laki-laki dan 32,3% untuk perempuan (Zairin Noor, 2013). Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang sudah mencapai usia lanjut tersebut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat di halangi (Siregar, 2012).

Osteoporosis merupakan salah satu penyakit skeletal sistemik yang ditandai dengan massa tulang yang rendah dan kerusakan mikroarsitektur jaringan tulang, yang dapat mengakibatkan peningkatan fragilitas tulang sehingga tulang cenderung dapat mengalami fraktur spontan atau mengakibatkan trauma minimal (Suarni, 2017). Osteoporosis juga termasuk gangguan metabolisme tulang yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan massa tulang sehingga pada penurunan massa tulang tersebut dapat disebabkan oleh kecepatan resorpsi tulang yang lebih besar dari kecepatan pembentukan tulang secara berangsur-angsur, sehingga tulang menjadi rapuh dan mudah patah, bahkan oleh tekanan ringan sekalipun (Istianah, 2017).

Adapun faktor resiko yang menyebabkan terjadinya osteoporosis pada lansia diantaranya faktor genetik, jenis kelamin, hormon yang menurun, kebiasaan merokok, postur tubuh kecil (kurus), kurang beraktivitas fisik, kurangnya paparan sinar matahari, konsumsi obat-obatan yang menurunkan massa tulang, asupan kalsium dari makanan yang rendah, konsumsi alkohol, kafein, minuman bersoda, dan penyakit diabetes mellitus (Hidayah, 2019). Beberapa upaya untuk mencegah osteoporosis, antara lain mengkonsumsi kalsium, pembatasan penggunaan garam dapur (NaCl) terdiri dari unsur natrium (Na) dan klorida (Cl) (Leo Yosdimiyati R, 2016). Konsumsi natrium (sodium) yang berlebih, mencukupi konsumsi vitamin D, aktif berolahraga, dan bantu dengan obat, hindari makanan mengandung lemak, hindari merokok dan alkohol. (Leo Yosdimiyati R, 2016).

Tingkat pengetahuan lansia terhadap penyakit osteoporosis dan pencegahannya di Indonesia sangatlah rendah hanya mencapai skala 35% dari 100% banyaknya lansia tidak mengetahui penyebab utama pada osteoporosis karena tingkat partisipan dan kemandirian masih lemah dan kesehatan tentang edukasi tentang pentingnya melakukan aktivitas dan diet seimbang masih belum di lakukan dengan

baik lansia juga memiliki ketergantungan besar pada farmakologis pengobatan dari pada modifikasi perilaku untuk mengatasi osteoporosis (Saryono, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada lansia di Desa Bantaran Kabupaten Probolinggo pada bulan Maret minggu ke-2, bahwa peneliti mendapatkan data 8 dari 10 lansia tidak mengetahui tentang pengertian osteoporosis, sedangkan 10 lansia (seluruh sampel sementara) tidak memiliki perilaku kebiasaan yang mengarah ke pencegahan osteoporosis (Leo Yosdimiyati R, 2016).

Menurut hasil penelitian Pramiasih, (2019) seluruh Posyandu Lansia masih mendapatkan masalah dengan defisit pengetahuan lansia terhadap osteoporosis, termasuk di puskesmas juga mayoritas mengalami defisit pengetahuan, lansia masih sangat kurang dalam mengetahui osteoporosis tersebut antara lain dalam jumlah kunjungan lansia yang rendah, kurangnya pengetahuan lansia, kader posyandu yang kurang pengetahuan dan kurang terampil, sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan posyandu lansia, kurangnya dukungan keluarga, serta pendanaan yang kurang untuk dilaksanakannya posyandu lansia (Pramiasih, 2019). Kurangnya pengetahuan lansia terhadap osteoporosis di puskesmas disebabkan lansia tidak mempunyai kemandirian yang baik dan hanya berfokus ke farmakologis pengobatan saja (Pramiasih, 2019). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada lansia tentang osteoporosis adalah melalui penyuluhan kesehatan tentang pencegahan osteoporosis (Asmarani, 2019). Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Machfoedz, 2010).

Penyuluhan kesehatan menggunakan beberapa metode penyuluhan salah satunya adalah media audio visual. Media audio-visual adalah alat-alat yang “*audible*” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “*visible*” artinya dapat dilihat (Asmarani, 2019). Alat-alat audio-visual guna untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Media audio-visual merupakan bentuk media pengajaran yang terjangkau. (Asmarani, 2019). Penyampaian materi melalui media audio visual akan menarik perhatian dan mudah untuk dipahami (Arsyad, 2011).

Manfaat dari edukasi pencegahan osteoporosis adalah untuk meningkatkan pengetahuan lansia mengenai konsep penyakit osteoporosis yang didalamnya berupa definisi, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan osteoporosis (Sitanggang,

2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Studi Kasus: Intervensi Edukasi Pencegahan Osteoporosis Melalui Media Audio Visual Dengan Fokus Studi Defisit Pengetahuan” Bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi edukasi pencegahan osteoporosis melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual pada pasien lansia dalam meningkatkan pengetahuan lansia terhadap osteoporosis sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah peningkatan pengetahuan lansia mengenai pencegahan osteoporosis melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pencegahan osteoporosis dengan media audio visual terhadap pengetahuan pasien lansia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengetahui pengaruh pengetahuan lansia mengenai pencegahan osteoporosis melalui edukasi dengan media audio visual.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah hasil penelitian di Prodi Keperawatan FPOK UPI terutama terkait edukasi topik pencegahan osteoporosis pada lansia.

### **1.4.3 Bagi Klien**

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengetahuan kepada lansia mengenai pencegahan osteoporosis sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.